

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Diabetes Melitus atau kencing manis merupakan salah satu ancaman masalah kesehatan (Syamsiah, 2017). Penyakit diabetes melitus memiliki gejala karena terganggunya hormone insulin dalam kadar gula darah (Widiyoga, 2020). Jumlah penderita penyakit diabetes melitus terus meningkat, termasuk di Negara berkembang dan berlangsung lama atau bahkan seumur hidup (Febriyan, 2020).

Menurut data International Diabetes Federation (IDF) jumlah pasien diabetes mellitus tahun 2020 sebanyak 463 juta dewasa (20-79 tahun) (IDF, 2020). Jumlah ini semakin meningkat pada tahun 2045 dengan perkiraan mencapai 700 juta orang. Proporsi diabetes melitus di Negara berpenghasilan rendah dan menengah meningkat sebanyak 79% (IDF, 2020). Data federasi internasional diabetes dunia (International Diabetes Federation) menunjukkan bahwa 1 dari 12 orang di dunia menderita penyakit diabetes melitus, 1 dari 2 orang penderita diabetes melitus tidak mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes melitus, penderita biasanya akan mengetahui kondisi penyakitnya apabila sudah berjalan lama dengan komplikasi yang sangat jelas terlihat sehingga melakukan pengobatan dan pemeriksaan di Rumah Sakit (IDF, 2020).

Data tersebut menunjukkan empat besar provinsi yang terdiagnosis diabetes melitus oleh dokter tertinggi di Yogyakarta (2,6%), DKI Jakarta (2,5%), Sulawesi Utara (2,4%), kemudian di ikuti oleh Kalimantan Timur (2,3%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Peningkatan jumlah penderita diabetes menjadi masalah yang serius di dunia, terutama di Negara berkembang seperti Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi penderita diabetes mellitus yang di diagnosis dokter sebesar 1,5%. Prevalensi tertinggi didapatkan di daerah Provinsi DKI Jakarta (2,6%), Yogyakarta (2,4%), Kalimantan Timur (2,3%), dan Sulawesi Utara (2,3%) sedangkan terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar (0,6%)(Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi penderita diabetes mellitus urutan ke-13 dari seluruh provinsi berada di Kalimantan Selatan yaitu sebesar (1,3%) (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data International Diabetes Federation (IDF) mencatat 537 juta orang dewasa (umur 20 – 79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Tiongkok menjadi Negara dengan jumlah orang dewasa pengidap diabetes terbesar di dunia. 140,87 juta penduduk Tiongkok hidup dengan diabetes pada tahun 2021. Selanjutnya, India tercatat memiliki 74,19 juta pengidap diabetes, Pakistan 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6 %. IDF mencatat 4 dari 5 orang pengidap diabetes (81 %) tinggal di Negara berpendapatan rendah dan menengah. Ini juga membuat IDF memperkirakan masih ada 44 % orang dewasa pengidap diabetes yang belum didiagnosis.(IDF, 2020).

Provinsi dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi di Indonesia pada tahun 2018 masih sama dengan tahun 2013 yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur (Kemenkes RI, 2020).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah urban yang memiliki jumlah penderita diabetes melitus yang tinggi dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Prevalensi diabetes melitus di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 berada di tingkat 10 daerah dengan prevalensi tertinggi mencapai angka 1,9 % (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil data Riskesdas tahun 2018 prevalensi diabetes mellitus tipe II di Indonesia meningkat 80,5 persen. Diketahui jumlah penderita diabetes melitus tipe II di provinsi Sumatera Utara sebanyak 249.519 orang, sedangkan berdasarkan buku profil Dinkes tahun 2020 jumlah penderita diabetes melitus di kota Medan mencapai 31.482 orang dan didapat data tahun 2023 dari dinas kesehatan kota Medan jumlah penderita Diabetes Melitus sebanyak 42.280 orang hal ini terjadi peningkatan.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kab/Kota Medan tahun 2019 jumlah penderita diabetes melitus di Medan yaitu sebanyak 95.240 orang dan yang terkecil menderita diabetes melitus ada di Pakpak Barat yaitu sebanyak 88 orang.

Jumlah penderita diabetes melitus di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 diketahui sebanyak 161.267 penderita, dimana 144.433 orang diantaranya

(90,80%) telah mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 14.834 penderita diketahui tidak memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Salah satu terapi diet untuk mengendalikan kadar gula pasien diabetes mellitus adalah terapi air putih. Diet air putih adalah diet yang hanya mengandalkan air putih saja, tidak hanya menurunkan berat badan saja tetapi kebanyakan orang mengandalkan air putih untuk menjalani diet nya, sebenarnya manfaat diet minum air putih diantaranya dapat mengendalikan kadar gula darah bagi pasien diabetes mellitus (Wasilah, 2020).

Penatalaksanaan diabetes mellitus dengan melakukan diet minum air putih dapat menurunkan tingginya kadar gula dalam darah (Puspitasari, 2017). Konsumsi air putih atau biasa disebut hidroterapi bermanfaat dalam membantu untuk meningkatkan proses pemecahan gula dalam darah sehingga mencegah kenaikan kadar gula yang berlebih (Sholiha, 2019). Konsumsi air putih dapat membantu dan memperlancar zat racun di dalam tubuh tidak terkecuali gula darah yang berlebih (Kusniawati, 2017).

Salah satu keberhasilan menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes jika melakukan hidroterapi (Terapi air putih) dengan kepatuhan dapat memberikan dampak positif terhadap penurunan kadar glukosa darah dan juga bisa membantu menstabilkan berat badan dengan cara detoksifikasi yang dikeluarkan berupa keringat maupun urine.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Galuh Kusumaningtyas (2019) di Desa Kaliwungu Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang Jawa Timur dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar gula darah sebelum dilakukan hidroterapi hampir seluruhnya tinggi yaitu sebanyak 23 responden (92%) dan setelah dilakukan hidroterapi kadar gula darah hampir seluruhnya normal yaitu sebanyak 24 responden (96%) dari 509 mg/dl menjadi 271,6 mg/dl.

Hasil penelitian Dian Hadinata dan Budiman (2022) menunjukkan bahwa kadar gula darah sebelum dilakukan hidroterapi seluruhnya tinggi yaitu sebanyak 10 responden (100 %) kemudian setelah dilakukan hidroterapi selama 2 minggu menunjukkan bahwa kadar gula darah sebagian besar normal yaitu sebanyak 6 responden (60 %), kemudian hasil data menunjukkan sebanyak 3 responden (30 %) mengalami penurunan kadar gula darah dan 1 responden (10 %) tidak mengalami penurunan kadar gula darah, sehingga disimpulkan dengan metode hidroterapi bisa menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus

tipe II sehingga menjadi alternatif terapi pendamping dalam pengobatan diabetes melitus dan peneliti menganjurkan kepada penderita diabetes melitus untuk dapat patuh dalam melakukan terapi ini karena baik untuk kesehatan.

Hasil penelitian (Sholiha dkk, 2019) diketahui bahwa rata-rata kadar gula darah saat pengamatan awal yaitu 220,29 mg/dl sedangkan rata-rata kadar gula darah pengamatan akhir yaitu 215,17 mg/dl sehingga dapat disimpulkan bahwa jika patuh melakukan hidroterapi dapat menurunkan kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus tipe II.

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang patuh melakukan hidroterapi secara teratur maka akan memberikan dampak positif bagi tubuh, selain membantu dalam proses metabolisme tubuh, air putih juga membantu dalam proses kerja organ di dalam tubuh, tingginya kadar gula pada penderita diabetes melitus yang dibiarkan tidak terkontrol akan menyebabkan terjadinya dehidrasi dan berbagai kerusakan pada saraf, beresiko menimbulkan berbagai komplikasi seperti penyakit kardiovaskuler (jantung iskemik, dan stroke).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di UPT. Puskesmas Padang Bulan Tahun 2023 terdapat jumlah pasien yang diabetes melitus sebanyak 250 - 300 orang per bulan. Data dari UPT.Puskesmas Padang Bulan Medan dari bulan Januari sampai Juli total pasien yang menyandang penyakit diabetes melitus sebanyak 1.346 orang. Maka dari itu penulis tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang “Bagaimana gambaran kepatuhan pasien diabetes melitus tentang hidroterapi (Terapi Air Putih) untuk menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di UPT. Puskesmas Padang Bulan Medan ?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Gambaran Kepatuhan pasien Diabetes Melitus tentang Hidroterapi (Terapi Air Putih) untuk menurunkan kadar gula darah pada pasien yang menderita diabetes melitus Tipe II di UPT. Puskesmas Padang Bulan Medan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepatuhan pasien diabetes melitus tentang Hidroterapi (Terapi Air Putih) untuk menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus Tipe II di UPT. Puskesmas Padang Bulan Medan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan) tentang Hidroterapi (Terapi Air Putih) untuk menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di UPT. Puskesmas Padang Bulan Medan.
- b. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan pasien diabetes melitus dalam penerapan Hidroterapi (Terapi Air Putih) untuk menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di UPT. Puskesmas Padang Bulan Medan.
- c. Mengidentifikasi hidroterapi (terapi air putih) dalam penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II Di UPT. Puskesmas Padang Bulan Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan informasi dalam bidang keperawatan tentang gambaran kepatuhan pasien diabetes melitus tentang Hidroterapi (terapi air putih) untuk menurunkan kadar glukosa darah bagi klien penderita diabetes melitus Tipe II.

2. Praktis

a. Bagi pasien diabetes mellitus

Pasien dapat meningkatkan kepatuhan tentang manfaat Hidroterapi (terapi air putih) untuk menurunkan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe II.

b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait terapi air putih untuk menurunkan kadar glukosa darah pada pasien penderita diabetes mellitus tipe II, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk manajemen pengendalian kadar gula darah pasien diabetes mellitus tipe II.

c. Bagi institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat disajikan sebagai bahan atau sumber bacaan di perpustakaan Politeknik Kesehatan Medan tentang diabetes mellitus serta dapat memberikan masukan kepada institusi untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami dan memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien diabetes mellitus tipe II dengan memberi promosi kesehatan tentang Hidroterapi (terapi air putih) untuk menurunkan kadar gula penderita penyakit diabetes mellitus tipe II.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu agar dapat dikembangkan oleh peneliti dengan variable yang berbeda.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepatuhan

1. Defenisi Kepatuhan

Kepatuhan pasien adalah perilaku pasien terhadap suatu anjuran, tindakan atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Kepatuhan atau ketaatan (compliance/adherence) merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan pengobatan yang sudah disarankan atau ditetapkan oleh tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Kepatuhan dapat diukur secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung kepatuhan diobservasi dengan menggunakan panduan baku yang telah diketahui bersama baik dari pengawasan maupun seseorang yang akan dinilai. Selanjutnya seseorang yang dinilai tersebut harus melakukan kegiatan yang diobservasi tanpa sepengetahuan dari yang bersangkutan. Secara tidak langsung dapat diukur melalui hasil pekerjaan yang dikerjakan oleh responden.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepatuhan

Menurut (Notoadmodjo, 2018) factor yang mempengaruhi kepatuhan terbagi menjadi tiga factor:

a. Faktor Predisposisi (factor pendorong)

1. Kepercayaan atau agama yang dianut

Kepercayaan atau agama merupakan dimensi spiritual yang dapat menjalani kehidupan. Penderita yang berpegang teguh terhadap agamanya akan memiliki jiwa yang tabah dan tidak mudah putus asa serta dapat menerima keadaannya, demikian juga cara akan lebih baik.

Kemauan untuk melakukan control penyakitnya dapat dipengaruhi oleh kepercayaan penderita dimana penderita dimana penderita yang memiliki kepercayaan yang kuat akan lebih patuh terhadap anjuran dan larangan kalau tahu akibatnya.

2. Faktor geografis

Lingkungan yang jauh atau jarak yang jauh dari pelayanan kesehatan memberikan kontribusi rendahnya kepatuhan.